

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di atas, maka peneliti bermaksud untuk menganalisis data temuan dengan teori-teori yang sudah ada sehingga menghasilkan konsep yang utuh tentang upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri khususnya di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa.

A. Program yang diupayakan Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

Untuk membentuk pribadi Qur'ani mahasantri tidak lepas dari usaha seorang Kiai di dalamnya. Hal ini dikarenakan membentuk pribadi membutuhkan proses yang panjang. Di samping itu, seorang mahasantri yang memiliki pola pikir dan wawasan yang lebih luas menjadi tantangan tersendiri di dalamnya apalagi pada zaman sekarang ini. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani Mahasantri sebagai berikut:

1. Program *ubudiyah*

Program *ubudiyah* merupakan program yang mengkhususkan kepada ibadah-ibadah para mahasantri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia *ubudiah* bersifat peribadatan¹ artinya setiap perbuatan yang berhubungan dengan Allah SWT. Dengan program *ubudiyah* ini bertujuan untuk membentuk jiwa yang beriman, tenang, taubat, rela, sabar dan sebagainya. Nilai-nilai

¹ KBBBI

Qur'ani tersebut yang menjadi tujuan dari program *ubudiyah* ini.

Abraham H. Maslow dalam buku yang ditulis oleh Amir Hamzah menjelaskan bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan rasa aman.² Untuk mendapatkan hal tersebut maka butuh jiwa yang tenang, beriman dan bersyukur, semua itu bisa di dapatkan dari sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an dan berdzikir dalam hal ini tercakup dalam program *Ubudiyah* yang ada di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa. Andi Fitriani Djollong, dkk. Menjelaskan bahwa salat berjamaah memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian peserta didik.³ dengan demikian, adanya program *ubudiyah* seperti sholat berjama'ah, baca Al-Qur'an dan berdzikir akan membentuk pribadi yang saleh. Seperti halnya pembacaan *rawatibul haddad* dan *hizb nashr*.

Pembacaan *rawatibul haddad* dapat berperan dalam membentuk pribadi Qur'ani atau karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Seperti halnya, ketaatan terhadap ibadah: Rawatibul Haddad melibatkan melakukan sejumlah doa sunnah dan ibadah tambahan di samping salat wajib. Dengan melaksanakan praktik ini secara konsisten, seseorang menunjukkan ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT. Hal ini dapat membentuk pribadi yang taat, istikomah serta beriman kepada Allah SWT.

Mengamalkan *Rawatibul Haddad* memungkinkan para mahasantri

² Amir hamzah, *Teori-teori Kepribadian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 61.

³ Andi Fitriani Djollong, dkk., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Liliriaja Kabutpaten Soppeng," *Al-Musannif* 1, no. 1 (Juni, 2019): 71. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.15>.

untuk mempelajari dan memahami praktik-praktik sunnah yang direkomendasikan oleh imam tersebut. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang agama dan membantu dalam memperdalam pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an sehingga dapat membentuk pribadi yang cerdas serta positif.

Dalam *Rawatibul Haddad*, terdapat pula doa-doa dan amalan-amalan yang berhubungan dengan Rasulullah SAW. Melakukan praktik ini membantu memperkuat ikatan dan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Allah dan teladan teladan bagi umat Islam. Dengan meningkatkan rasa cinta dan penghormatan terhadap Rasulullah, seseorang dapat mengembangkan karakter Qur'ani yang lebih baik.

Rawatibul Haddad melibatkan pelaksanaan ibadah tambahan yang dilakukan pada saat-saat yang dianjurkan, seperti malam hari atau setelah terbitnya matahari. Melalui praktik ini, individu mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih dalam dan mencari keberkahan dari waktu-waktu istimewa yang diberkahi oleh Allah SWT. Kesadaran spiritual yang meningkat membantu individu menjadi lebih terhubung dengan Allah dan Al-Qur'an.

Seperti penjelasan di atas, ada amalan pesantren yaitu *hizb nashr*. Amalan ini memiliki tujuan untuk melindungi pondok pesantren dari musuh yang nyata maupun kasat mata melalui doa-doa yang dibaca dengan mengharap pertolongan dari Allah SWT. Pembacaan doa-doa ini,

dapat membentuk pribadi yang beriman dan taat kepada Allah SWT. Di samping itu, makna dari setiap kalimat-kalimat dalam *hizb nashr* memiliki arti yang menunjukkan sikap tangguh dan berani dalam menghadapi musuh-musuh. Hal ini dapat membentuk pribadi yang tangguh serta berani. Selain itu, *hizb nashr* ini dilaksanakan setiap pagi jam 05:30, sehingga secara tidak langsung membentuk pribadi yang istikomah serta konsisten dalam menjaga waktu.

Dalam jurnal *Tarbiyah Al-Awlad* menjelaskan bahwa pendidikan awal yang dimulai dengan pendidikan Al-Qur'an khususnya membaca Al-Qur'an maka hal ini akan meenjadi pondasi awal yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, kemampuan berdzikir dan keterampilan anak.⁴ Dengan demikian, pribadi Qur'ani yang akan di bentuk ialah pribadi beriman, tenang, tobat, ihsan, istiqomah dan bahagia.

2. Program *Ma'hadiyah*

Program *Ma'hadiyah* merupakan program khusus atau kegiatan-kegiatan kepesantrenan yang ada di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa. Program *ma'hadiyah* mencakup kegiatan-kegiatan seperti kajian kitab klasik, *Muhadharoh*, Sholawat bersama, dan diskusi bersama.

Kajian kitab klasik yang di kaji langsung oleh Kiai dapat membentuk jiwa yang cerdas, optimis, bahagia, ihsan, demokratis dan positif. Kajian kitab klasik ini dilakukan dengan mengkaji kitab-kitab ulama terdahulu kemudian di kontekstualkan dengan keadaan-keadaan

⁴ Tazkiyah Basa'ad, "Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an" *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 6, no. 2 (2016): 599. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.428>.

yang terjadi pada masa sekarang. Sebagaimana dalam Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui kajian kitab klasik terhadap diri mahasiswa sangat efektif dilakukan.⁵ Dengan kajian kitab klasik akan membentuk pribadi Qur'ani yang cerdas, positif, demokratis, berani, jujur dan sebagainya.

Kajian kitab klasik dalam Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan pribadi Qur'ani. Ketika seseorang mempelajari dan memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut, ia dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan membangun karakter Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan pribadi Qur'ani melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab-kitab suci. Melalui kajian kitab klasik, seseorang dapat mempelajari tafsir Al-Qur'an dan memahami konteks historis, linguistik, dan sosial yang menjadi latar belakang penurunan wahyu. Ini membantu seseorang dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian kitab klasik juga membantu seseorang dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek agama Islam, seperti aqidah (keyakinan), ibadah (pengabdian), etika, hukum, dan sebagainya. Ini memainkan peran penting dalam membentuk

⁵ MA. Achlami HS, "Internalisasi Nilai Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung," *Analisis* 18, no. 1 (Juni, 2018): 49. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3302>.

sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan pribadi Qur'ani melalui kajian kitab klasik membantu seseorang untuk menjadi individu yang bertaqwa, bijaksana, adil, dan berakhlak mulia.

Dalam rangka pembentukan pribadi Qur'ani, kajian kitab klasik berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan pedoman. Namun, penting juga untuk mendapatkan bimbingan dari para ulama yang kompeten dan bijaksana dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dengan benar. Contoh kecilnya, harus memiliki wudu, hal ini menjadikan pribadi yang bersih dan suci yang menjadi salah satu ciri-ciri orang beriman. Di samping itu, ada kegiatan baca *nadhoman* yang dilagukan sebagai tanda mau dimulainya serta untuk menunggu Kiai datang. Hal ini dapat membentuk pribadi yang berbahagia serta positif. Selain itu, kajian kitab klasik ini di lakukan setelah salat isya. Dalam hal ini, dapat membentuk pribadi mahasantri yang istikomah.

Muhadharoh merupakan kegiatan rutinan yang dilakukan setiap satu bulan satu kali sebagai upaya membentuk pribadi yang berani, amanah, konsisten dan bahagia. Setiap santri mendapat giliran untuk menampilkan kreativitasnya di hadapan santri yang lain. Hal ini bertujuan melatih mahasantri untuk berani tampil sebagai bekal dalam menghadapi masyarakat. Dengan hal ini, akan membentuk pribadi Qur'ani yang berani, optimis, cerdas, dan sebagainya.

3. Program *Madrosiyah*

Program *Madrosiah* merupakan program yang mengkhususkan pada kegiatan-kegiatan kependidikan seperti MDTU (*Madrasah Diniyah Taklimiyah Ula*), MDTW (*Madrasah Diniyah Taklimiyah Wustha*) dan TPQ (*Taman Pendidikan Qur'an*). Pada program *madrosiyah* ini, para mahasiswa diberikan materi sesuai dengan kelasnya masing-masing yang mencakup akidah akhlak, fikih, *nahwu sarraf* dan sejarah. Hal ini dilakukan sebagai upaya membentuk pribadi yang cerdas dan konsisten. Dengan program ini, akan membentuk pribadi yang istiqomah, cerdas, demokratis, positif, optimis, amanah dan sebagainya.

Materi-materi dalam pembelajaran, baik di MDTU, MDTW ataupun di TPQ semuanya memuat materi-materi tentang Al-Qur'an, akhlak-akhlak dalam Al-Qur'an dan sebagainya. Hal ini yang secara tidak langsung menjadikan mahasiswa terbentuk menjadi pribadi yang Qur'ani. Seperti halnya

4. Program Tahfidz Al-Qur'an

Program Tahfidz Al-Qur'an menjadi program unggulan di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa. Para mahasiswa diwajibkan menghafalkan Al-Qur'an semampunya. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam membentuk pribadi Qur'ani seutuhnya. Di samping itu, seorang mahasiswa harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an yang dihafalkannya ke dalam dirinya masing-masing dengan mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menghafal Al-Qur'an juga merupakan salah satu upaya dalam

membentuk pribadi Qur'ani. Dengan menghafal Al-Qur'an pribadi yang dimiliki seseorang akan mudah tercipta karena dalam menjaga hafalannya perlu dilandasi dengan akhlak yang baik.⁶ Di samping itu, kegiatan membaca Al-Qur'an secara berulang dapat secara tanpa sadar tertanam dalam diri seorang mahasantri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moh. Afiful Hair, bahwa: "Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia, membentuk kedisiplinan dan keistiqomahan dalam berbadah, membimbing dan mentashih kelancaran bacaan Al-Qur'an, menyediakan wadah khusus untuk menghafal Al-Qur'an (lajnah Tahfidz Al-Qur'an)."⁷

Dalam literatur yang berbeda, pentingnya tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk pribadi individu yang lebih baik dan positif.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa, menghafal Al-Qur'an memiliki posisi yang penting dalam membentuk kepribadian seseorang dalam hal ini khususnya seorang mahasantri. Dengan menghafal Al-Qur'an akan membentuk pribadi qur'ani yang saleh dan juga musleh. Seperti tenang, beriman, rela, sabar, pasrah, jujur, amanah dan sebagainya. Di samping itu, mahasantri yang memiliki hafalan Al-Qur'an tentunya harus memiliki adab-adab penghafal Al-Qur'an, hal ini yang secara tidak langsung membentuk pribadi yang Qur'ani.

Dalam proses tahfidz, seseorang harus mengulang-ulang ayat-ayat

⁶ Fenty Sulastini dan Moh. Zamili, "Efektivitas Program *Tahfidzul Qur'an* dalam Pengembangan Karakter Qur'ani," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (Oktober, 2019): 21, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>.

⁷ Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung* (10 Maret 2023).

⁸ Amim Muslim, Dian Putri Ayuni, Mahadhika Wipradharma dan Hagni Wiyanti, "Ektrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an sebagai Upaya Penanaman Karakter Islami di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo" *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 3, no. 2 (Desember, 2021): 133. 10.23917/blbs.v3i2.14277

Al-Qur'an dengan teliti dan berulang-ulang. Ini memungkinkan seseorang untuk memperdalam pemahaman tentang isi Al-Qur'an, termasuk makna, tafsir, dan hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan mempelajari Al-Qur'an secara mendalam, seseorang dapat memahami ajaran dan nilai-nilai Islam yang dapat membentuk pribadi Qur'ani. Melalui tahfidz, seseorang dapat meresapi kata demi kata Al-Qur'an, yang mempengaruhi pembentukan pribadi Qur'ani.

Tahfidz al-Qur'an melibatkan keterlibatan spiritual yang mendalam dengan kitab suci Allah SWT. Dalam proses menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, seseorang terhubung langsung dengan firman Allah dan mengalami kekuatan dan keindahan ayat-ayat-Nya. Ini dapat memperdalam kecintaan, kekaguman, dan hubungan spiritual dengan Allah SWT. Tahfidz al-Qur'an dapat membantu mengembangkan kualitas spiritual yang membentuk pribadi Qur'ani.

Ketika seseorang menghafal Al-Qur'an, ia juga akan terus membaca dan mengamalkan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini memungkinkan seseorang untuk menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, kesabaran, dan banyak lagi. Tahfidz al-Qur'an membantu seseorang mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam tindakan nyata, membentuk pribadi Qur'ani yang taat dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, sebelum atau sesudah kegiatan menghafal Al-Qur'an, para mahasiswa diwajibkan mematuhi adab-adab menghafal Al-Qur'an seperti berdoa, suci,

menutup aurat, menghadap kiblat dan sebagainya. Hal ini dapat membentuk pribadi mahasantri yang beriman dan taat. Di samping itu, proses menghafal Al-Qur'an ayat demi ayat dapat membentuk pribadi yang sabar dan juga seseorang yang memiliki kualitas hafalan yang baik menjadi indikator seseorang yang cerdas.

B. Faktor pendukung dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor atau pengaruh yang datang dari luar individu dalam hal ini ialah mahasantri.⁹ Faktor eksternal tersebut menjadi salah satu pendukung upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri. Di samping itu, faktor ini dapat membantu upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri. Di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, faktor eksternal yang mendukung upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri sebagai berikut:

a. Lingkungan pesantren

Lingkungan pesantren dibentuk sedemikian rupa menjadi lingkungan yang positif tentunya lingkungan yang Qur'ani. Raymond Bernard Cattell salah satu pakar psikologi kepribadian dalam buku Teori Kepribadian yang ditulis oleh Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan menjelaskan bahwa kehidupan sosiokultural dapat dipandang sebagai faktor determinan yang mempengaruhi tingkah

⁹ KBBI

laku (kepribadian).¹⁰ Oleh sebab itu, lingkungan pesantren ini menjadi salah satu faktor pendukung upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri. Di samping itu, lingkungan yang di isi dengan individu serta kegiatan-kegiatan positif seperti membaca Al-Qur'an.

b. Teman

Tidak jauh beda dengan lingkungan pesantren, maka teman juga dapat memberikan pengaruh terhadap upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri. Teman yang memberikan dampak positif seperti saling memberikan motivasi, saling mendukung serta saling mengingatkan terhadap kebaikan. Sebagaimana di jelaskan dalam jurnal SPEKTRUM bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pada identitas diri seseorang.¹¹

c. Pembimbing

Dalam hal ini, baik Kiai ataupun ustad menjadi faktor pendukung upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani. Ada sosok teladan, yang mengarahkan serta membimbing para mahasantri menjadi seorang pribadi yang mengimplementasikan nilai-nilai Qur'ani. Di samping menjadi teladan bagi mahasantri, pembimbing juga bertugas menanamkan nilai-nilai kepribadian Qur'ani dengan

¹⁰ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 203.

¹¹ Fajri Hamzah dan Setiawati, "The Relationship Between the Influence of People's People on Learning Disciplin," *Spektrum* 8, no. 3 (September, 2020): 306. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109568>.

pembinaan pengajaran kitab-kitab klasik.¹²

2. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pendukung yang datang dari diri seorang mahasantri itu sendiri. Faktor internal memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian Qur'ani. Hal ini dikarenakan, semua faktor yang timbul dari luar tidak akan berhasil apabila faktor dari internal tidak ada.

a. Niat mahasantri

Niat mahasantri merupakan kunci awal untuk mencapai suatu tujuan. Bagus ataupun tidaknya suatu tujuan tergantung pada niat awal seorang mahasantri. Di samping itu, apabila niat awalnya memang ingin menjadi pribadi Qur'ani serta mengikuti setiap arahan pembimbing maka menjadi faktor pendukung upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri. Niat yang kuat untuk menjadi pribadi Qur'ani akan mempermudah upaya yang dilakukan Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri.

b. Motivasi diri Mahasantri

Motivasi diri merupakan dorongan kuat yang timbul dari dalam suatu individu. Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun untuk mencapai suatu tujuan.¹³

Dalam hal ini, seorang mahasantri memang memiliki dorongan yang

¹² Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid dan Chusnul Muali, "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri" *PALAPA* 6, no. 2 (November, 2018): 171. 10.36088/palapa.v6i2.73

¹³ Ovi Arieska, Fatrica Syafri, dan Zubaedi, "Pengembangan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Daniel Goleman pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam," *Al Fitrah* 1, no. 2, (Januari, 2018): 123. <http://dx.doi.org/10.29300.alfitrah.v1i2.1337>.

kuat untuk menjadi pribadi yang Qur'ani dengan mengikuti setiap arahan serta bimbingan dari seorang Kiai di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa. Dengan motivasi yang kuat, maka akan membentuk pribadi yang positif, optimis, berani dan cerdas.

C. Faktor penghambat serta solusinya dalam pembentukan pribadi Qur'ani mahasiswa di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

1. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang menjadi kendala terhadap upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasiswa di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, sebagai berikut:

a. Eksternal

1) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor eksternal yang menghambat upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani seperti kurangnya fasilitas yang memadai. Dalam hal ini, penerapan program pesantren ada yang kurang maksimal seperti *muhadharah*, tahfidz Al-Qur'an dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan kurang maksimal dalam penerapannya sehingga menjadi salah satu penghambat upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani. Oleh sebab itu, perlu adanya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien.

2) Lingkungan

Lingkungan tidak hanya menjadi faktor yang mendukung akan tetapi juga bisa menjadi faktor penghambat upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri. Ada dua lingkungan yang menjadi faktor penghambat Kiai, yaitu lingkungan di pesantren dan lingkungan di kampus. Pertama lingkungan di pesantren, tidak semua mahasantri di lingkungan pesantren bisa memberikan dampak positif terkadang malah sebaliknya, seperti mengajak untuk malas, melanggar aturan dan sebagainya. Begitupun di lingkungan kampus, yang tentunya jauh dari pengawasan Kiai sebagai pembimbing. Sebagaimana yang di jelaskan dalam literatur bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mewujudkan kepribadian anak khususnya dalam hal ini alah mahasantri.¹⁴

b. Internal

a. Kurang disiplin

Kurang disiplin menjadikan salah satu faktor yang menghambat upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani. Adakalanya mahasantri tidak mau mengikuti arahan Kiai serta sering terlambat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa. Hal ini dapat menjadi penghambat pembentukan kepribadian qur'ani yang berjiwa konsisten atau

¹⁴ M. Hidayat Ginanjar, "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik" *Edukasi Islami* 2, no. 1 (Juli, 2013): 397. DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i04.37>

istiqomah. Seperti halnya, sering melanggar aturan, tidak mengikuti kegiatan, sering pulang, dan sebagainya. Dengan kedisiplinan dapat membentuk pribadi yang pandai bersyukur, serta membangun kebiasaan baik mahasantri dan juga membangun kebiasaan hubungan antar pribadi.¹⁵

b. Kemauan dan keinginan santri yang beragam

Berbanding terbalik dengan niat yang kuat, kemauan dan keinginan santri yang beragam serta niatnya yang kurang tepat maka hal ini dapat menjadi faktor penghambat upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri. Kiai dengan upaya dan harapannya ingin membentuk pribadi qur'ani mahasantri sedangkan santrinya malah memiliki niat dan tujuan yang berbeda. Hal ini yang menjadi faktor penghamabat upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'an. Dengan demikian, perlu adanya keseragaman niat dan usaha antara Kiai dengan mahasantrinya.

c. Motivasi diri yang kurang

Motivasi diri yang kurang menjadikan seorang mahasantri kurang maksimal dalam berproses untuk menjadi pribadi Qur'ani. Hal ini yang dapat menimbulkan rasa malas, kurang disiplin dan hal-hal negatif lainnya terjadi. Di samping itu, motivasi diri seorang mahasantri sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian tersebut. Dalam literatur yang berbeda,

¹⁵ Syifa Fauziningtyas Iskandar dan Ayi Sobarna, "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur," *JRPAI* 1, no. 1. (2021): 69. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>.

motivasi diri adalah motivasi-motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di rancang dari luar karna dari dalam individu itu sendiri.¹⁶ Dengan demikian, mahasantri harus memiliki motivasi diri yang kuat untuk menjadi pribadi Qur’ani serta mengikuti arahan dan bimbingan Kiai. Motivasi yang kurang, akan membentuk pribadi yang pesimis atau mudah menyerah serta pribadi yang negatif.

2. solusi dalam mengatasi faktor penghambat

a. Eksternal

1) Pembangunan infrastruktur

Infrastruktur atau sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kendala mengenai keterbatasan sarana dan prasarana. Di samping itu, infrastruktur yang memadai dapat membantu terlaksananya kegiatan serta program-program pesantren secara efektif. Dengan demikian pembangunan infrastruktur harus sebanding dengan kebutuhan yang ada di dalamnya. Sebagaimana dalam jurnal *At-Tahfizh* menjelaskan betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran dalam hal ini upaya yang dilakukan Kiai dalam membentuk pribadi Qur’ani mahasantri.¹⁷

¹⁶ Sulastri Rahmi, “Kerja Sama rang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah” *Jurnal Azkia* 3, no. 2 (2021): 79. <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/download/48/55>.

¹⁷ Purmansyah Ariadi, Rulitawati dan Antoni, “Urgensi Kenyamanan Belajar dan Mengajar dalam Islam Serta Kaitannya dengan Al-Qur’an Surat Al-Mudalla Ayat 11,” *At-Tahfizh* 2, no. 2 (Juni, 2021): 81. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/attahfidz/article/view/45>

2) Menciptakan lingkungan yang Qur'ani

Di samping infrastruktur atau sarana prasana yang memadai maka perlu menciptakan lingkungan yang Qur'ani dengan menghiiasi kegiatan-kegiatan serta individu di dalamnya menggunakan nilai-nilai Al-Qur'an seperti, membaca Al-Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an, kajian Al-Qur'an dan diskusi Al-tentang Qur'an. Dengan demikian, maka akan tercipta lingkungan yang Qur'ani sebagai upaya dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri. Dalam sebagian literatur menjelaskan bahwa pesantren adalah salah satu lingkungan yang mampu membangun karakter Qur'ani dan dari sinilah unit terkecil pembiasaan nilai-nilai Qur'ani di terapkan.¹⁸ Dengan demikian, lingkungan yang Qur'ani akan membentuk pribadi Qur'ani seperti jiwa yang beriman, tenang, rela, sabar, pasrah, jujur dan sebagainya.

b. Internal

1) Memberikan hukuman

Memberikan hukuman merupakan salah satu solusi untuk santri yang melanggar aturan pondok pesantren seperti tidak mengikuti kegiatan dan sebagainya. Dalam hal ini, hukuman yang di berikan tergantung berat tidaknya aturan yang di langgar.

¹⁸ Nailatur Rhmah dan Najmi Faza, "Pendidikan Karakter Qur'ani dalam Perspektif Pengasuh Pondok Pesantren utri 1 Al-Amien Parenduan," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)* 1, no. 4 (Januari, 2023): 418. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.85>.

Seperti halnya terlambat mengikuti kegiatan, maka hukuman yang diberikan seperti bersih-bersih kamar mandi, sedangkan untuk hukuman paling berat maka mahasantri tersebut akan diberhentikan. Dalam hal ini, pemberian hukuman masih dalam batas waja artinya tidak memberi hukuman di luar batas kemampuan.¹⁹ Dengan pemberian hukuman tersebut, akan membetuk pribadi mahasantri yang tobat, amanah serta jujur dalam setiap menjalani kehidupannya.

2) Memberikan motivasi

Sebenarnya memberikan motivasi sudah termasuk pada upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani Mahasantri. Kiai memberikan motivasi setiap satu bulan satu kali selain pada kajian kitab atau setelah sholat berjama'ah. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga motivasi diri mahasantri agar stabil dengan tetap pada tujuan membentuk pribadi yang Qur'ani. Dengan membrikan motivasi akan membentuk pribadi mahasantri yang optimis, demokratis, berani, positif dan cerdas. Hal ini yang menjadi salah satu solusi dalam menghadapi faktor penghambat upaya Kiai dalam membentuk prbadi Qur'ani mahasantri.

3) Memberikan sindiran

Memberikan sindiran merupakan salah satu bentuk hukuman atau sanksi ringan yang di tujukan kepada mahasantri

¹⁹ Hisyam Ahyani, "Kepribadian Pendidik dalam Al-Qur'an," *Jurnal Azhaaruna* 2, no. 1 (2022): 54. <https://jurnal.staima-banjar.ac.id/index.php/azh/article/view/39>

yang melanggar. Kiai menyindir mahasantri kemudian dikaitkan dengan materi kitab Klasik yang sedang di kaji. Hal ini bertujuan, agar para mahasantri yang merasa melanggar aturan sadar atas kesalahan yang dilakukannya. Sehingga dapat membentuk pribadi yang tobat, jujur dan tenang.

